

Nilai-Nilai Ekoteologis dalam Lanskap Linguistik di Pondok Pesantren

Ahmad Marzuq^{1*}, Nuruddin², Ifan Iskandar³

^{1,2}Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

³Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email Address

ahmad.marzuq@unj.ac.id

*Corresponding author

Keywords:

linguistik, nilai ekoteologi,
pondok pesantren

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keberadaan lanskap linguistik yang bermuatan nilai ekoteologi di Pondok Pesantren. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi di Pondok Pesantren Azziyadah (Jakarta), Mahasina Darul Qur'an wal Hadits (Bekasi), Darussalam (Depok), dan Assalam (Sukabumi). Dari hasil observasi dan dokumentasi, diperoleh lanskap linguistik berupa petunjuk tertulis yang bermuatan nilai ekoteologi sebanyak 21 buah, dengan rincian: (1) pesan menjaga kebersihan (10 buah); (2) pesan hemat air (3 buah); (3) pesan hemat energi/listrik (2 buah); (4) pesan melindungi tanaman (2 buah); (5) larangan membuang sampah sembarangan (3 buah); dan (6) larangan merokok (1 buah). Dapat disimpulkan bahwa pesan-pesan tersebut berfungsi tidak hanya sebagai regulasi perilaku, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. Bahasa Arab berperan simbolik dalam memperkuat nuansa religius, sementara penggunaan Bahasa Indonesia dan Inggris menunjukkan fungsi komunikatif dan modernitas pesantren. Nilai-nilai ekoteologi seperti *tawazun* (keseimbangan), *amanah* (tanggung jawab), dan *rahmah* (kasih sayang terhadap alam) tampak dalam berbagai pesan, yang menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan implementasi iman.

Pendahuluan

Krisis lingkungan yang dihadapi umat manusia saat ini merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan yang tidak didasarkan pada kesadaran moral, etika, dan agama yang bertanggung jawab (Ngabalin, 2020). Oleh karena itu, manusia diharuskan untuk bertanggung jawab dalam penggunaan sumber daya ini. Pendekatan agama diharapkan dapat menyeimbangkan hubungan antara manusia dan lingkungan, menjadikannya salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam mengatasi kerusakan lingkungan (La Fua, 2014);(Halawa & Situmorang, 2024). Kerja sama antara keduanya dapat melahirkan generasi muda yang peduli terhadap lingkungan dan berkomitmen untuk melestarikan alam demi generasi mendatang (Lutfiyah & Kurjum, 2024). Istilah "ecothology" merujuk pada ekologi dan teologi. Ekologi adalah bidang yang mempelajari bagaimana satu spesies berinteraksi dengan spesies lain di alam. Sementara itu, teologi adalah bidang yang mempelajari prinsip-prinsip agama yang terkait dengan sistem keyakinan agama (iman) (Kartanegara & Abilawa, 2006).

Salah satu tugas umat manusia sebagai penjaga bumi adalah melestarikan alam (Zumaro, 2020). Menjaga kebersihan lingkungan merupakan bentuk konservasi alam. Agama mendorong para pengikutnya untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan konservasi alam dan lingkungan (Shihab, 2023).

Salah satu landasan pendidikan agama di Indonesia adalah lembaga pendidikan berasrama seperti Pondok Pesantren. Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat geografis eksklusif, memiliki lanskap linguistik yang ditandai dan didasarkan pada bahasa Arab (M. I. Sofyan, 2024) dan melaksanakan kegiatan untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat

melalui kegiatan yang melatih kesadaran dan rasa tanggung jawab siswa terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan (Kemenag, 2019).

Melalui lanskap linguistik, siswa dapat mengembangkan keterampilan pragmatik, seperti memahami makna sosial dari tindakan bahasa, keterampilan literasi multimodal, pengembangan kompetensi ganda, dan peningkatan kepekaan terhadap aspek simbolis dan afektif bahasa (Cenoz & Gorter, 2008). Selain itu, pembelajaran bahasa asing dengan latar belakang linguistik dapat meningkatkan keterampilan literasi kritis (Rowland, 2013).

Penelitian tentang lanskap linguistik saat ini terbatas pada wilayah geografis tertentu, yang seringkali berupa kota, tetapi juga dapat berupa jalan, lingkungan, atau bahkan negara secara keseluruhan (Gorter, 2013). Penelitian tentang lanskap linguistik yang relevan dengan studi ini meliputi: (1) penelitian yang menganalisis lanskap linguistik di Kota Malang melalui pendekatan semiotik (Qulub & Khasanah, 2024); (2) Penelitian yang membahas multilingualisme berdasarkan lanskap linguistik yang ditemukan di 5 sekolah di Yogyakarta (Andriyanti, 2019); (3) Penelitian lanskap linguistik di Pondok Pesantren atau Pondok Pesantren yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris (Eliawati et al., 2024b, 2024a), dan bahasa Arab (Jundi et al., 2023; Rohmah, Basthomi, et al., 2024; Rohmah, Sholihah, et al., 2024; A. Sofyan et al., 2022).

Penelitian tentang lanskap linguistik di Pondok Pesantren atau pesantren menunjukkan bahwa lanskap linguistik di Pondok Pesantren mencakup tanda-tanda monolingual, bilingual, dan multilingual, yang berfungsi sebagai petunjuk, peringatan, dan informasi (Yusuf et al., 2022). Selain itu, penelitian oleh Sofyan dkk. (A. Sofyan et al., 2022) Menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam lanskap linguistik pondok pesantren berkontribusi pada pengembangan keterampilan bahasa Arab dan pengetahuan Islam para siswa.

Sementara itu, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan teologi ekologi atau ekologi dan pendekatan keagamaan, termasuk yang membahas teologi ekologi dalam studi interpretatif (Khamdan et al., 2024; Tamam, 2021); (Saddad, 2017); (M. I. Sofyan, 2024); (Aqil, 2024); (Fathimatuzzahrok, 2020); (Zulfikar & Azkiya, 2023);(Fauzan et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tentang lanskap linguistik yang diwarnai dengan nilai-nilai ekoteologis di Pondok Pesantren merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Selain mengidentifikasi lanskap linguistik yang sudah ada yang diwarnai dengan nilai-nilai ekoteologis, penelitian ini juga berfungsi sebagai penelitian pendahuluan untuk mengembangkan dan melengkapi lanskap linguistik yang diwarnai dengan nilai-nilai ekoteologis di Pondok Pesantren.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskripti, dengan metode penelitian analisis isi. Lokasi pengambilan lanskap linguistik yaitu di Pondok Pesantren Azziyadah (Jakarta), Mahasina Darul Qur'an wal Hadits (Bekasi), Darussalam (Depok), dan Assalam (Sukabumi). Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap petunjuk tertulis yang mengandung nilai-nilai ekoteologis di keempat Pondok Pesantren di atas. Data yang dikumpulkan terdiri dari foto/gambar lanskap linguistik di pondok pesantren. Data tersebut selanjutnya disortir dan diklasifikasikan berdasarkan nilai-nilai ekoteologis. Temuan-temuan lanskap linguistik yang sudah diklasifikasi tersebut selanjutnya dianalisis dari sisi linguistik dan ekoteologi.

Hasil dan Pembahasan

Pengamatan dilakukan di empat pondok pesantren, dengan fokus pada pesan tertulis yang mengandung nilai-nilai ekoteologis. Terdapat 21 pesan tertulis monolingual dan multilingual yang berisi pesan tentang: 1) menjaga kebersihan; 2) menghemat air; 3) menghemat listrik; 4) melindungi tanaman; 5) melarang membuang sampah sembarangan; dan 6) melarang merokok, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 Lanskap linguistik yang bermuatan nilai-nilai ekoteologis di Pondok Pesantren

Jenis Pesan	Monolingual	Bilingual	Multilingual
Menjaga kebersihan	6	2	2
Menghemat air	3	-	-
Menghemat listrik	2	-	-
Melindungi tanaman	1	-	1
Larangan membuang sampah sembarangan	3	-	-
Larangan merokok	1	-	-
Total	15	-	6

Menjaga Kebersihan

Temuan LL berupa pesan untuk menjaga kebersihan terdapat dalam bentuk monolingual (Bahasa Indonesia, Inggris dan Arab) dan multilingual (Bahasa Indonesia – Inggris – Arab). LL dalam bentuk monolingual seperti:



Gambar 1. Pesan menjaga kebersihan bentuk monolingual (1)

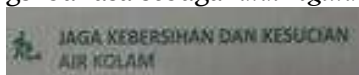
Teks *Keep Your Work Area Clean... It is Part of Your Job!* berlogo Pondok Pesantren *Daarussalaam Computer Center* ini menunjukkan konteks institusional: pusat komputer/pondok pesantren. Tanda tampak dipasang di dinding, bersifat direktif (perintah) dan fungsional yang bermakna mengajak kebiasaan kebersihan di area kerja.

Penggunaan bahasa Inggris pada tanda kebersihan di institusi beridentitas Islam/Indonesia menunjukkan fungsi bahasa Inggris sebagai penanda profesionalisme, modernitas, dan/atau orientasi teknis (sektor komputer). Dalam banyak studi LL, bahasa dominan pada signage sering mengindeks status, audiens yang dituju, dan identitas institusi (Gorter et al., 2021). Kalimat di atas juga menunjukkan strategi persuasif langsung dan menarget pada perilaku pegawai, karena komponen seperti kata peringatan dan instruksi jelas memengaruhi pemahaman dan kepatuhan pekerja (Adams et al., 1998). Selain itu, kebersihan fisik seringkali berperan sebagai metafora moral, mempengaruhi persepsi etika dan perilaku. Dalam konteks institusi pendidikan/keagamaan, pesan kebersihan cenderung membawa muatan moral lebih kuat (Huangfu et al., 2021)



Gambar 2. Pesan menjaga kebersihan bentuk monolingual (2)

Kalimat “Terima kasih atas tanggung jawab kalian yang tidak meninggalkan ruangan DCC dalam keadaan kotor” ini disampaikan oleh pihak otoritatif, seperti pengurus pesantren atau pengelola ruang DCC kepada para pengguna ruang, yaitu santri, ustadz, atau panitia. Bentuknya berupa pernyataan apresiatif, bukan perintah. Pilihan bentuk ini memperlihatkan **strategi kesantunan positif**, sebagaimana dijelaskan oleh Brown & Levinson (1987) (Sapitri et al., 2019). Penutur berupaya menjaga muka positif lawan tutur (agar mereka merasa dihargai), bukan menegur secara langsung. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat pembina kedisiplinan yang lembut, bukan represif. Struktur kalimat menunjukkan relasi vertikal: penutur memiliki otoritas moral, tetapi menggunakan gaya horizontal yang akrab. Kata “kalian” menandakan keakraban komunitas, sedangkan kata “tanggung jawab” membawa nuansa moral dan sosial yang kuat. Secara pragmatis, kalimat ini bersifat *performatif*. Ia bukan hanya menyampaikan ucapan terima kasih, tetapi menciptakan efek sosial: pembaca merasa telah (dan harus terus) menjaga kebersihan. Ini sejalan dengan fungsi bahasa sebagai *alat regulasi perilaku* (Halliday, 1978).



Gambar 3. Pesan menjaga kebersihan bentuk monolingual (3)

Kalimat di atas berfungsi sebagai *directive speech act*—tindak tutur yang memberi instruksi atau anjuran kepada pembaca. Bentuknya singkat, padat, tanpa subjek eksplisit, karena konteksnya publik: pembaca dianggap tahu bahwa perintah itu ditujukan kepadanya. Kalimat ini juga berfungsi sebagai media edukasi dan regulasi perilaku di ruang sosial. Kata “**kebersihan**” mewakili ranah sosial-higienis, sedangkan “**kesucian**” mengacu pada ranah spiritual dan ritual. Penggabungan keduanya menunjukkan adanya **pertautan antara ideologi kebersihan fisik dan kesucian moral**, yang merupakan ciri khas dalam lanskap linguistik berbasis nilai Islam. Tanda-tanda publik di lembaga keagamaan cenderung mengintegrasikan unsur spiritualitas ke dalam pesan lingkungan, guna menumbuhkan kepatuhan yang bersumber dari kesadaran iman (Yudi, 2025). Dalam tradisi Islam, air sering diberi makna ganda: sumber kehidupan sekaligus sarana penyucian ritual (wudhu, mandi janabah). Menjaga “kebersihan dan kesucian air kolam” berarti memelihara kedua dimensi tersebut; kesehatan ekologis (tidak tercemar) dan kelayakan ritual (suci untuk keperluan ibadah). (Mufid et al., 2023)



Gambar 4. Pesan menjaga kebersihan bentuk monolingual (4)

Secara sosiolinguistik, kalimat di atas menggunakan gaya imperatif yang bermuatan spiritual, namun disampaikan dalam nada motivatif, bukan otoritatif dan berfungsi sebagai alat pembentuk kesadaran kolektif, bukan sekadar larangan kebersihan. Penggunaan pronomina “kamu” memperlihatkan kedekatan emosional antara penulis pesan dan pembaca sebagai bentuk

komunikasi internal komunitas pesantren. Kata “akal” dan “iman” menjadi dikotomi menarik dalam bahasa religius. Pesan “**gunakan akal imanmu**” menunjukkan bahwa menjaga kebersihan bukan semata tugas jasmani, tetapi lahir dari kesadaran spiritual dan intelektual. Ekoteologi Islam menekankan harmoni antara spiritualitas dan tanggung jawab ekologis; iman sejati harus tercermin dalam perilaku menjaga kebersihan dan kesucian ciptaan Tuhan (Rakhmat, 2022). Kata “kesucian” di sini melampaui makna kebersihan fisik, dan menunjuk pada **kemurnian spiritual** yang mencakup niat dan sikap terhadap alam. Ajaran Islam memandang alam sebagai “ayat-ayat Tuhan” yang menuntut penghormatan dan pengelolaan yang bertanggung jawab (Hidayat, 2023).



Gambar 5. Pesan menjaga kebersihan bentuk monolingual (5)

Tulisan “النظافة من الإيمان” termasuk dalam kategori **symbolic function**, yakni fungsi simbolik yang menegaskan nilai-nilai keagamaan dan moral masyarakat Muslim. Penggunaan **bahasa Arab** memperkuat nuansa spiritual. Dalam konteks lanskap linguistik religius, bahasa Arab memiliki **nilai simbolik tinggi** karena merupakan bahasa wahyu dan ibadah. Tanda ini memiliki fungsi **didaktik**, mengajarkan nilai melalui keindahan bahasa dan bentuk visual kaligrafi. Pesannya pendek, mudah diingat, dan bernuansa ibadah. Pesan singkat ini berfungsi sebagai **pendidikan spiritual ekologis**. Dengan menautkan kebersihan pada iman, tanda tersebut membangun kesadaran bahwa perilaku menjaga kebersihan memiliki konsekuensi teologis.



Gambar 6. Pesan menjaga kebersihan bentuk monolingual (6)

Tulisan pada gambar ini jelas memiliki fungsi **informatif**, yakni memberikan perintah atau pengingat kepada santri untuk menjaga kebersihan. Namun di balik itu, ia juga memiliki fungsi **simbolik**, karena menyiratkan bahwa kebersihan adalah bagian dari karakter komunitas pesantren yang religius dan beradab. Pesan di atas sekaligus menjadi **perintah ekologis sekaligus moral**, yang menautkan perilaku manusia terhadap lingkungan dengan kedekatan spiritual kepada Allah. Frasa “**Santri sehat, semua nyaman**” menunjukkan hubungan antara **kebersihan lingkungan, kesehatan individu, dan keseimbangan sosial**. Dalam konteks ekoteologi, kebersihan tidak hanya menjaga tubuh dari penyakit, tetapi juga menegaskan prinsip **keseimbangan ekologis (mīzān)**. Narasi keagamaan seperti ini membangun kesadaran bahwa kesehatan manusia dan kesehatan alam adalah dua sisi dari satu amanah Tuhan (Hidayat, 2023).

Sementara itu, LL yang berisi pesan untuk menjaga kebersihan dalam bentuk bilingual dan multilingual sebagai berikut:



Gambar 7. Pesan menjaga kebersihan bentuk bilingual (1)

Pemakaian dua bahasa: Bahasa Indonesia (“Jagalah Kebersihan”) dan Bahasa Inggris (“Do Not Litter”) memberi indikasi bahwa pesan ditargetkan ke dua audiens: lokal (santri/komunitas pesantren atau lembaga) dan mungkin juga pengguna yang memahami Bahasa Inggris (kunjungan, tamu, atau komunitas yang lebih global). Kata kerja imperatif “Jagalah” menunjukkan fungsi regulatif: bukan hanya memberi tahu, tetapi mengajak tindakan aktif dari pembaca. Penempatan teks yang singkat dan langsung (“Do Not Litter”) menunjukkan bahwa ruang komunikasi ini harus

cepat dan jelas. Dari aspek visual/linguistik: penggunaan huruf kapital pada “DO NOT LITTER” memperkuat visibilitas dan urgensi. Dari sisi lanskap linguistik: penggunaan bilingual, imperatif regulatif, dan visual yang kuat berfungsi sebagai norma sosial institusional. Dari sisi ekoteologi: pesan kebersihan dihubungkan dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan sebagai bagian dari nilai keagamaan dan etika ekologis.



Gambar 8. Pesan menjaga kebersihan bentuk bilingual (2)

Pesan **bilingual** di atas (Bahasa Indonesia + Bahasa Inggris) menunjukkan orientasi komunikasi ke dua khalayak: lokal (santri/pengguna utama) dan kemungkinan tamu atau komunitas internasional. Warna hijau dan ikon dumping bin memperkuat pesan visual-linguistik bahwa kebersihan adalah bagian dari identitas institusi (sekolah bersih dan sehat). Pesan ini secara implisit mengangkat nilai ekologi dalam kerangka religi-moral: bahwa buang sampah sembarangan berarti melecehkan ruang ciptaan bersama, dan menjaga kebersihan adalah bagian dari amanah manusia sebagai penjaga lingkungan.



Gambar 9. Pesan menjaga kebersihan bentuk multilingual (1)

Spanduk ini berfungsi sebagai peringatan dan motivasi bagi para santri untuk menjaga kebersihan kamar, dengan gaya visual yang memadukan tiga bahasa, yaitu **Inggris, Arab, dan Indonesia**, serta ilustrasi santri yang sedang membersihkan sampah. **Bahasa Inggris** digunakan untuk memberi kesan modern dan global dan mewakili orientasi pendidikan pesantren yang terbuka dan berwawasan internasional. **Bahasa Arab** (“النظافة من الإيمان” / *kebersihan adalah sebagian dari iman*) memberi legitimasi religius dan spiritual, menautkan pesan kebersihan dengan ajaran Islam. **Bahasa Indonesia** muncul di nama lembaga, menegaskan konteks lokal dan identitas nasional. Perpaduan ini mencerminkan **trilogi identitas pesantren modern**: religius (spiritual), nasional (Indonesia), dan global (internasional).



Gambar 10. Pesan menjaga kebersihan bentuk multilingual (2)

Pesan di atas menggunakan **trilingual signage** (Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab) yang mencerminkan identitas lembaga pendidikan Islam modern yang berpadu antara nilai keagamaan, nasional, dan global. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa utama untuk komunitas lokal, bahasa Inggris menghadirkan dimensi internasionalisasi pendidikan, sedangkan bahasa Arab berperan sebagai penguat identitas religius pesantren.

Susunan visual dan penggunaan warna biru-putih menggambarkan citra kebersihan, kedamaian, dan kedisiplinan. Pesan ini juga menjadi bentuk **pendidikan ekoteologis kontekstual**, yang membangun kesadaran ekologis melalui bahasa dan simbol religius dalam ruang publik pesantren.

Hemat air

Temuan berikutnya yaitu pesan tertulis yang berisi tentang penghematan penggunaan air. Pesan-pesan ini biasa dijumpai di toilet/kamar mandi santri dan tempat wudhu di masjid.



Gambar 11. Pesan menghemat air (1)

Pesan di atas mengandung fungsi **direktif**, yaitu menginstruksikan tindakan konkret (*mematikan keran*) sekaligus membangun kesadaran moral (“belajar peduli”). Pilihan diksi “*belajar peduli*” memperluas makna dari sekadar ajakan fungsional menjadi pembentukan karakter, menandakan upaya pembudayaan nilai dalam ruang publik. Penggunaan tanda seru berulang memperkuat daya ilokusi pesan (Austin, 2025), menegaskan urgensi perilaku peduli lingkungan. Pesan ini mengandung nilai **ekoteologi Islam**, yakni kesadaran spiritual bahwa air adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga dan tidak disia-siakan. Tindakan “mematikan keran” menjadi simbol tanggung jawab ekologis sebagai **khalifah fil ardh** (penjaga bumi).



Gambar 12. Pesan menghemat air (2)

Ungkapan ini termasuk tanda linguistik imperatif yang bersifat edukatif dan persuasif dalam ruang publik. Reduplikasi “hemat-hemat” memberi penekanan pragmatis yang memperkuat ajakan agar perilaku hemat menjadi kebiasaan, bukan tindakan sesaat. Dalam konteks lanskap linguistik, bentuk seperti ini berfungsi sebagai alat regulasi sosial (Landry & Bourhis, 1997), yang menanamkan norma perilaku lingkungan di ruang publik seperti sekolah, masjid, atau pesantren.



Gambar 13. Pesan menghemat air (2)

Pesan di atas berfungsi membentuk perilaku peduli lingkungan melalui pesan verbal dan visual. Penggunaan huruf kapital, warna biru-hijau, dan ikon tetesan air memperkuat makna ekologis serta menarik perhatian pembaca di ruang publik.

Dalam konteks **lanskap linguistik**, pesan ini termasuk kategori **regulatory sign**, yaitu tanda yang mengatur perilaku sosial. Kalimatnya bersifat **imperatif sopan**, menandakan otoritas lembaga pendidikan dalam mengarahkan etika lingkungan siswa. Unsur bahasa yang lugas dan familiar memperlihatkan fungsi **didaktik dan inklusif**, karena tanda atau pesan yang terpampang di area institusi pendidikan dapat berperan sebagai media pembentukan karakter ekologis.

Hemat Listrik

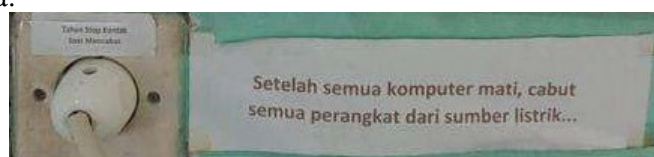
Temuan berikutnya yaitu pesan tertulis yang berisi tentang penghematan penggunaan listrik. Pesan-pesan ini biasa dijumpai di hampir seluruh area pesantren seperti ruang kelas, kantor, aula, kamar santri dan ruang-ruang lain yang memiliki penerangan dan membutuhkan listrik.



Gambar 14. Pesan menghemat listrik (1)

Tanda ini merupakan lanskap linguistik edukatif yang berfungsi sebagai media komunikasi visual untuk membangun kesadaran ekologis di lingkungan sekolah. Pesan disampaikan dengan kalimat ajakan langsung (“Ayo”), yang menciptakan nuansa partisipatif dan kolektif. Warna biru dan hijau melambangkan kesejukan serta keseimbangan alam, sementara ilustrasi bumi yang tersambung dengan colokan listrik menegaskan keterkaitan antara perilaku manusia dan kondisi planet.

Dari perspektif **ekoteologi Islam**, pesan “hemat energi” menggambarkan penerapan prinsip **tawazun (keseimbangan)** dan **amanah** manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Menghemat listrik berarti menjaga sumber daya agar tidak terbuang sia-sia—sebuah bentuk ibadah ekologis yang mencerminkan kepatuhan terhadap larangan *isrāf* (berlebih-lebihan) sebagaimana dalam QS. Al-A‘rāf: 31. Tindakan penghematan energi merupakan ekspresi kesadaran spiritual bahwa alam dan energinya adalah titipan Ilahi yang harus dikelola dengan tanggung jawab moral. Dengan demikian, tanda ini tidak hanya mendidik perilaku hemat energi, tetapi juga menanamkan **kesadaran tauhid ekologis**, bahwa hubungan manusia dengan energi adalah bagian dari hubungan dengan Sang Pencipta.



Gambar 15. Pesan menghemat listrik (2)

Tulisan ini merupakan bentuk lanskap linguistik regulatif di ruang pendidikan, berfungsi mengarahkan perilaku hemat energi dengan bahasa yang sederhana dan langsung. Kalimat imperatif “cabut semua perangkat” berfungsi sebagai pengingat normatif yang memperkuat disiplin dan tanggung jawab kolektif dalam penggunaan teknologi. Penempatan teks di dekat stop kontak mempertegas relasi kontekstual antara bahasa dan ruang fisik, sebagaimana ditegaskan oleh Shohamy & Gorter (2009) bahwa makna lanskap linguistik muncul dari interaksi antara teks dan lingkungannya.

Dari sudut pandang **ekoteologi Islam**, pesan ini mencerminkan prinsip **amanah** dan **tawazun** (keseimbangan). Menghemat listrik dengan mencabut perangkat yang tidak digunakan merupakan bentuk tanggung jawab terhadap sumber daya alam yang berasal dari Allah. Tindakan sederhana seperti menghemat energi adalah wujud nyata spiritualitas ekologis yang menghubungkan iman dengan kesadaran lingkungan. Dengan demikian, teks ini bukan sekadar instruksi teknis, tetapi juga pengingat moral akan peran manusia sebagai penjaga bumi.

Melindungi tanaman

Temuan berikutnya yaitu pesan tertulis yang berisi tentang perlindungan tanaman/tumbuhan. Pesan-pesan ini biasa dijumpai di halaman, taman, dan area terbuka di area pesantren.



Gambar 16. Pesan melindungi tanaman (1)

Teks ini merupakan bentuk **lanskap linguistik persuasif** yang berfungsi membangun kesadaran ekologis di lingkungan pendidikan. Pilihan kata *ayo* dan *sayangilah* menunjukkan ajakan yang bersifat kolektif dan emosional, menegaskan partisipasi sosial dalam menjaga kelestarian alam. Warna hijau dan gambar tangan memeluk pohon memperkuat makna visual tentang kehidupan dan kasih terhadap alam. Pesan tersebut mencerminkan nilai **ekoteologi Islam** berupa tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pemelihara bumi) untuk menanam dan menjaga ciptaan Allah. Menanam pohon bukan sekadar tindakan ekologis, tetapi juga bernilai ibadah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis: “*Tidaklah seorang muslim menanam pohon, melainkan apa yang dimakan dari pohon itu menjadi sedekah baginya*” (HR. Bukhari). Nilai yang terkandung di dalamnya meliputi **rahmah (kasih sayang)** terhadap makhluk hidup dan **amanah** dalam menjaga keseimbangan lingkungan (*tawazun*).



Gambar 17. Pesan melindungi tanaman (2)

Pesan di atas merupakan contoh lanskap linguistik trilingual (Inggris–Arab–Indonesia) yang menunjukkan konteks multibahasa dalam ruang pendidikan pesantren. Keberadaan tiga bahasa memperlihatkan fungsi informasi dan edukasi ekologis lintas budaya, sekaligus mencerminkan nilai identitas lembaga keislaman (ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Arab). Secara semiotik, ikon bergambar tangan yang dilarang memetik bunga memperkuat makna verbal dengan visual yang tegas. Pesan ini mengandung nilai **tanggung jawab ekologis dan moral teologis**. Larangan merusak tanaman bukan sekadar aturan kedisiplinan, tetapi juga bentuk ketaatan terhadap ajaran Islam yang menegaskan pentingnya menjaga ciptaan Allah. Al-Qur’an menegaskan larangan membuat kerusakan di bumi (QS. Al-A’raf [7]: 56). Dengan demikian, tanda ini berfungsi sebagai **media dakwah ekologis**, menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan terhadap alam akan dipertanggungjawabkan secara spiritual.

Larangan Membuang Sampah Sembarangan

Temuan berikutnya yaitu pesan tertulis yang berisi tentang larangan membuang sampah sembarangan. Pesan-pesan ini biasa dijumpai di seluruh area pesantren, seperti lorong kelas, lorong kamar, area terbuka, aula, halaman masjid dan lain-lain.



Gambar 18. Pesan larangan membuang sampah sembarangan (1)

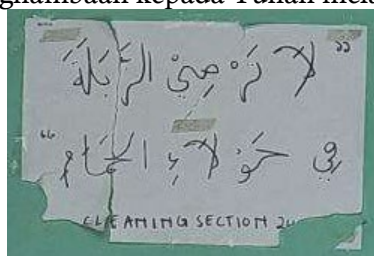
Tanda ini merupakan bentuk **lanskap linguistik lokal** yang menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual. Pilihan bahasa nasional menunjukkan sasaran utama pesan adalah masyarakat sekitar yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kebersihan lingkungan. Tulisan tangan di papan kayu mencerminkan inisiatif masyarakat atau individu, bukan lembaga formal, sehingga menandakan **praktik ekologis berbasis komunitas** (*grassroots ecological awareness*). Pesan larangan membuang sampah memuat nilai **amanah ekologis** yang sejalan dengan ajaran

Islam mengenai kebersihan sebagai bagian dari iman (*al-nazhafah min al-iman*). Dalam perspektif ekoteologi Islam, tindakan menjaga kebersihan lingkungan berarti menjalankan perintah Allah untuk tidak berbuat kerusakan di bumi (QS. Al-A'raf [7]: 56). Maka, papan sederhana ini menjadi bentuk **dakwah ekologis** yang menegaskan hubungan antara moralitas manusia dan keseimbangan alam.



Gambar 19. Pesan larangan membuang sampah sembarangan (2)

Teks di atas berbentuk monolingual berbahasa Indonesia dengan fungsi direktif, yaitu memberi instruksi atau larangan agar tidak membuang sampah sembarangan. Tanda ini menggunakan huruf kapital untuk menegaskan otoritas dan urgensi pesan. Visualisasi ikon manusia yang membuang sampah ke tempatnya memperkuat makna teks, menciptakan hubungan semiotik antara kata dan tindakan. Pesan “jangan membuang sampah sembarangan” mencerminkan **nilai ekoteologis Islam** yang menekankan kebersihan sebagai bagian dari iman (*ath-thahārah min al-īmān*). Secara teologis, larangan membuang sampah sembarangan mengandung makna spiritual: menjaga alam adalah bentuk penghambaan kepada Tuhan melalui etika ekologis.



Gambar 20. Pesan larangan membuang sampah sembarangan (3)

Teks ini menggunakan **bahasa Arab** menunjukkan bentuk **lanskap linguistik bilingual** (Arab–Inggris). Penggunaan bahasa Arab menegaskan konteks lembaga keagamaan atau pendidikan Islam, di mana bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas religius dan budaya. Secara semiotik, tanda ini berfungsi **regulatif dan edukatif**, mengatur perilaku kebersihan lingkungan di area tertentu. Bentuk tulisan yang sederhana dan agak rusak memperlihatkan aspek sosial: kesadaran kebersihan hadir, namun pemeliharaan pesan ekologis masih lemah—sebuah cerminan dari praktik lanskap linguistik yang dinamis dan partisipatif. Pesan larangan membuang sampah menegaskan **nilai ekoteologis Islam** tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Larangan dalam teks Arab tersebut merupakan bentuk simbolik dari kesalehan ekologis, di mana menjaga kebersihan adalah bagian dari kepatuhan spiritual.

Larangan merokok

Temuan berikutnya yaitu pesan tertulis yang berisi tentang larangan merokok. Pesan ini ditemukan di halaman, taman, tempat kunjungan wali santri, dan area terbuka lainnya di area pesantren.



Gambar 21. Pesan larangan merokok

Pesan “Kawasan Berbusana Muslim” dan “Dilarang Merokok” menunjukkan **fungsi simbolik dan ideologis bahasa**, yakni membentuk identitas lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Penggunaan warna biru dengan ikon manusia berjilbab dan berpeci berfungsi sebagai **penanda visual identitas religius** dan sekaligus pengingat etika berpakaian. Secara ekoteologis, larangan merokok memiliki makna ekologis dan spiritual. Rokok tidak hanya membahayakan kesehatan manusia, tetapi juga menimbulkan polusi udara dan limbah puntung yang mencemari lingkungan. Pesan ini sejalan dengan prinsip *ḥifz an-nafs (menjaga jiwa)* dan *ḥifz al-bi’ah (menjaga lingkungan)* dalam maqāṣid al-syarī’ah. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 195 Allah berfirman, “*Janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.*” Dengan demikian, tanda ini tidak sekadar mengatur cara berpakaian dan larangan merokok, tetapi juga menegaskan **kesalehan ekologis**—bahwa menjaga kesehatan dan kebersihan udara merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lanskap linguistik di empat pondok pesantren (Azziyadah, Mahasina Darul Qur’an wal Hadits, Darussalam, dan Assalam) mencerminkan integrasi kuat antara pesan kebersihan lingkungan dan nilai-nilai ekoteologis Islam. Terdapat 21 pesan monolingual, bilingual, dan multilingual yang berfungsi tidak hanya sebagai regulasi perilaku, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. Bahasa Arab berperan simbolik dalam memperkuat nuansa religius, sementara penggunaan Bahasa Indonesia dan Inggris menunjukkan fungsi komunikatif dan modernitas pesantren. Nilai-nilai ekoteologi seperti *tawazun* (keseimbangan), *amanah* (tanggung jawab), dan *rahmah* (kasih sayang terhadap alam) tampak dalam berbagai pesan, yang menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan implementasi iman.

Rekomendasi: Penelitian lanjutan perlu mengembangkan model lanskap linguistik berwawasan ekoteologis yang dapat diterapkan secara sistematis di pesantren lain. Pihak pesantren disarankan untuk memperkuat fungsi edukatif dan estetika tanda-tanda lingkungan dengan menambahkan unsur visual, simbol keagamaan, dan pesan reflektif yang berorientasi pada pembentukan karakter santri peduli lingkungan serta mendukung agenda pendidikan Islam yang berkelanjutan.

References

- Adams, A., Bochner, S., & Bilik, L. (1998). The effectiveness of warning signs in hazardous work places: cognitive and social determinants. *Applied Ergonomics*, 29(4), 247–254.
- Andriyanti, E. (2019). Linguistic landscape at Yogyakarta’s senior high schools in multilingual context: Patterns and representation. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 85–97.
- Aqil, M. R. (2024). *EKO-TEOLOGI DALAM AL QUR’AN (Studi Terhadap Ayat Ayat Ekologi Dalam Kitab Tafsir Ath Thabari dan Al Maraghi)*. IAIN SALATIGA.
- Austin, J. L. (2025). How to do things with words: Lecture II. In *The performance studies reader* (pp. 177–182). Routledge.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2008). *The Linguistic Landscape as an Additional Source of Input in Second Language Acquisition*.
- Eliawati, D., Ngadiso, N., & Putra, K. A. (2024a). Linguistic Schoolscapes as the Resource for Teaching and Learning English in an Indonesian Islamic Boarding School. *ANCOLT: International Proceeding on Language Teaching*, 1(1), 212–227.
- Eliawati, D., Ngadiso, N., & Putra, K. A. (2024b). The Position of English in the Linguistic Schoolscapes in an Indonesian Islamic Boarding School. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 247–276.
- Fathimatuzzahrok, S. (2020). *PEMELIHARAAN LINGKUNGAN DALAM TINJAUAN TAFSIR MAQASIDI (Ayat-Ayat Ekologi Dalam Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir)*.
- Fauzan, F., Mustofa, I., & Masruchin, M. (2020). Metode Tafsir Maudu’i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits*, 13(2), 195–228.

- Gorter, D. (2013). Linguistic landscapes in a multilingual world. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 190–212.
- Gorter, D., Cenoz, J., & der Worp, K. van. (2021). The linguistic landscape as a resource for language learning and raising language awareness. *Journal of Spanish Language Teaching*, 8(2), 161–181.
- Halawa, I. K., & Situmorang, A. M. (2024). MEMELIHARA BUMI: UPAYA PRAKTIS DALAM MENGAPLIKASIKAN NILAI-NILAI EKOTEKOLOGI UNTUK PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 323–335.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic*. London Arnold.
- Hidayat, M. (2023). Islamic Eco-Theology: Religious Narratives in the Climate Crisis in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 197–212.
- Huangfu, G., Li, L., Zhang, Z., & Sheng, C. (2021). Moral metaphorical effect of cleanliness on immoral workplace behaviors: Environmental cleanliness or self-cleanliness? *Journal of Pacific Rim Psychology*, 15, 18344909211034256.
- Jundi, M., Hasibuan, R., & Kadir, S. D. (2023). Probing the Fusion of Arabic and Gorontalo Dialect in the Daily Linguistic Landscape of Students at Al-Falah Islamic Boarding School. *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab*, 4(02), 34–46.
- Kartanegara, M., & Abilawa, M. S. (2006). *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Baitul Ihsan.
- Kemenag. (2019). *Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Asrama pada MA Berasrama*. 1–23.
- Khamdan, M., Annibras, N. R., & Wiharyani, W. (2024). Penguatan Ekoteologi dan Konstruksi Perlindungan Hak Asasi Lingkungan Berbasis Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 47–65.
- La Fua, J. (2014). Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 19–36.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49.
- Lutfiyah, S. K., & Kurjum, M. (2024). Analisis Hadis tentang Ekoteologi dan Relevansinya dalam Membangun Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Sekolah Alam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 270–280.
- Mufid, A., Massoweang, A. K., Mujizatullah, M., & Muslim, A. (2023). A religious discourse on water and environmental conservation issues: An interfaith approach. *Verbum et Ecclesia*, 44(1), 2822.
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 118–134.
- Qulub, M. F., & Khasanah, I. (2024). SEMIOTIC ANALYSIS OF LINGUISTIC LANDSCAPES: ARABIC LANGUAGE PHENOMENA IN MALANG CITY PUBLIC SPACE. *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1), 1–20.
- Rakhmat, A. (2022). Islamic ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the ethical responsibility of the Environment. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 1–24.
- Rohmah, Z., Basthomi, Y., & Sholihah, D. N. (2024). Muslim majority yet without preference for Arabic: Mapping linguistic landscape studies in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 600–610.
- Rohmah, Z., Sholihah, D. N., Basthomi, Y., & Milal, A. D. (2024). School-scape as a linguistic battlefield: an LL study at Darussalam education complex of Gontor, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2348301.
- Rowland, L. (2013). The pedagogical benefits of a linguistic landscape project in Japan. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 16(4), 494–505.
- Saddad, A. (2017). Paradigma Tafsir Ekologi. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 49–78.
- Sapitri, P. A., Chasanah, A., Putri, A. A., & Paulima, J. (2019). Exploring Brown and Levinson's politeness strategies: An explanation on the nature of the politeness phenomenon. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 1(3), 111–117.

- Shihab, M. L. N. (2023). *Agama dan kebersihan lingkungan hidup: Studi deskriptif mengenai pandangan pengunjung dalam memahami dan menjaga kebersihan lingkungan di Masjid Raya Al-Jabbar Provinsi Jawa Barat*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sofyan, A., Firmansyah, M. B., Solissa, E. M., & Rosikh, F. (2022). Islamic Boarding School Linguistic Landscape in The Development of Arabic Language Skills and Islamic Knowledge. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(6), 2178–2185.
- Sofyan, M. I. (2024). *GENEALOGI TAFSIR EKO-TEOLOGI DI ERA PERTENGAHAN: ANALISIS QS AL-A'RAF [7]: 56*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Tamam, B. (2021). Ekoteologi dalam Tafsir Kontemporer. *Repository UIN Jakarta*.
- Yudi, U. (2025). Green Islam Education: Menanamkan Kesadaran Ekoteologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 482–495.
- Yusuf, K., Oktaviana, I., Nisa, N. A., & Nurjannah, N. (2022). Exploring linguistic landscapes of pesantren: their patterns and functions. *Notion: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(2), 63–75.
- Zulfikar, E., & Azkiya, N. (2023). Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan. *Proceeding International Conference on Quranic Studies*.
- Zumaro, A. (2020). *Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadis Nabi Saw)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.